

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH
RUMAH TANGGA DI DESA PADANG BASAR HILIR KECAMATAN
AMUNTAI UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Pada Program Studi Administrasi Publik



OLEH:

HELSA MADINA

2022128

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA) AMUNTAI

PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK

2026

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama:

Nama : Helsa Madina
NPM : 2022128
Program Studi : Administrasi Publik
Judul Skripsi : PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN
SAMPAH RUMAH TANGGA DI DESA PADANG BASAR
HILIR KECAMATAN AMUNTAI UTARA KABUPATEN
HULU SUNGAI UTARA

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan sepenuhnya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbing Skripsi pada program studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai,

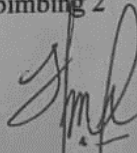
Amuntai, April 2026

Pembimbing 1



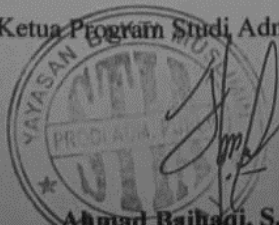
Djaveng Turano Gunade, S.Sos, M.A.P.
NUPTK. 1162761662130163

Pembimbing 2



Ahmad Baihagi, S.Sos, M.A.
NUPTK. 2436770671130263

Ketua Program Studi Administrasi Publik



Ahmad Baihagi, S.Sos, M.A.
NIK. 199211004 201509 021

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang, Tuhan semesta alam. Tidak lupa sholawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, keluarganya, sahabatnya, dan kepada kita selaku umatnya. Syukur Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah yang diberikan Allah SWT sehingga penulis bisa menyelesaikannya proposal skripsi yang berjudul **“PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI DESA PADANG BASAR HILIR KECAMATAN AMUNTAI UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA’**. Adapun proposal ini dibuat sebagai syarat pengajuan penelitian agar selanjutnya dapat diselesaikan menjadi sebuah skripsi dan digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai.

Dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Reno Affrian, S.Sos., M. AP., CIQnr.,CIQaR., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai.
2. Bapak Djayeng Turano Gunade, S.Sos, M.AP. Selaku Pembimbng I pada penulisan Proposal Skripsi ini
3. Bapak Ahmad Baihaqi, S.Sos, M.A Selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Sekaligus Pembimbng II pada penulisan Proposal Skripsi ini.
4. Kepada dua Orang tua dan keluarga, terimakasih atas dukungan dan motivasi serta do’a nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.

5. Seluruh pihak yang terkait dalam penyelesaian Proposal skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan pengarahan yang telah diberikan kepada peneliti menjadi amal yang baik dan mendapat ganjaran pahala dari Allah subhanahu wa ta'ala. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, Peneliti menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan proposal skripsi ini dikarenakan keterbatasan ilmu yang peneliti miliki, namun peneliti berharap semoga hasil penulisan proposal skripsi ini bisa memberikan manfaat kepada pembacanya.

Amuntai, Februari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hasil Penelitian Terdahulu	8
B. Tinjauan Teoritis	10
C. Kerangka Berpikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	34
B. Pendekatan Penelitian.....	34
C. Tipe Penelitian.....	34
D. Data dan Sumber Data.....	35
E. Desain Operasional.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisis Data	42
H. Uji Kredibilitas Data.....	43
DAFTAR PUSTAKA	46

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Informan Penelitian.....	36
Tabel 3. 2	Desain Operasional Penelitian	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 bagan alir pemisahan sampah.....	24
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran.....	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan sampah merupakan salah satu isu lingkungan yang hingga kini masih menjadi tantangan serius di berbagai wilayah, baik di perkotaan maupun pedesaan. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas rumah tangga, volume sampah yang dihasilkan setiap hari juga terus mengalami peningkatan. Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan masyarakat, serta menurunnya kualitas lingkungan hidup.

Di Indonesia, sampah rumah tangga menjadi penyumbang terbesar timbulan sampah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak dapat hanya bergantung pada pemerintah, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat sebagai penghasil sampah utama. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menegaskan bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan dengan menekankan perubahan paradigma masyarakat, yaitu memandang sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai guna. Prinsip pengelolaan sampah seperti pengurangan, penggunaan kembali, dan pendauran ulang (3R) serta pengembangan konsep 6R menjadi upaya penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Namun demikian, dalam praktiknya, pengelolaan sampah berbasis rumah tangga masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait rendahnya partisipasi masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor kesadaran lingkungan, pengetahuan, intensitas sosialisasi, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait. Tanpa partisipasi masyarakat yang optimal, sistem pengelolaan sampah sulit berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Kondisi tersebut juga terjadi di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Beban timbulan sampah yang terus meningkat dan ketergantungan pada tempat pembuangan akhir menunjukkan perlunya penguatan pengelolaan sampah dari sumbernya, yaitu rumah tangga. Pemerintah daerah melalui kebijakan dan perencanaan pembangunan daerah menekankan pentingnya pelibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah sebagai upaya menekan dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan.

Secara lebih spesifik, Desa Padang Basar Hilir, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara masih menghadapi berbagai permasalahan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, terdapat beberapa fenomena yang menonjol, antara lain rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah dari sumbernya, kurangnya sosialisasi dan pendampingan teknis dari perangkat desa maupun instansi terkait, kurangnya ketersediaan tempat sampah yang ada berdasarkan temuan yaitu pada RT.04 serta pengangkutan sampah yang tidak dilakukan secara rutin menyebabkan terjadinya penumpukan sampah di depan rumah warga. Sehingga menimbulkan bau

tidak sedap, mengganggu kebersihan lingkungan dan berpotensi berdampak negative terhadap kesehatan masyarakat serta tidak tersedianya fasilitas pemisahan sampah seperti tempat sampah organik (basah), anorganik (kering) dan sampah berbahaya. Kondisi ini menyebabkan sampah tercampur sejak dari sumbernya sehingga menyulitkan proses pengelolaan seperti daur ulang dan pengelolaan lanjutan.

Di sisi lain, masyarakat Desa Padang Basar Hilir sebenarnya memiliki potensi untuk berperan aktif dalam pengelolaan sampah berbasis partisipasi. Keterlibatan masyarakat, baik dalam bentuk pemikiran, tenaga, keahlian, maupun dukungan materi dan dana, sangat diperlukan agar pengelolaan sampah dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam pengelolaan sampah rumah tangga di desa tersebut.

Secara lebih spesifik di HSU, pemberitaan daerah pada 2025 mengindikasikan beban sampah yang tinggi menuju TPA Tebing Liring (sekitar puluhan ton per hari), dan menyerukan penguatan penegakan aturan serta peran-serta masyarakat dari hulu. Di sisi lain, inisiatif seperti bank sampah di wilayah HSU menunjukkan tantangan partisipasi warga yang belum stabil/merata. Gambaran ini menegaskan kebutuhan intervensi pada tingkat komunitas desa.

Desa Padang Basar Hilir, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara memperlihatkan tiga fenomena masalah:

1. Kurangnya kesadaran Masyarakat dalam mengelola sampah (misalnya memilah dari sumber dan menaruh pada tempat yang tempat), Terutama dalam pemilihan sampah dan berujung pada pembakaran sampah bahkan membuangnya ke sungai Desa Padang Basar bertentangan dengan Pasal 11 ayat (1): masyarakat wajib mengelola sampah dengan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Pasal 19 : wajib melakukan pemilahan sampah. Pasal 23 ayat (1) : dilarang membuang sampah sembarangan dan membakar sampah tidak sesuai aturan. Serta Pasal 24: dilarang membuang sampah ke sungai.
2. Kurangnya sosialisasi dan pendampingan teknis dari perangkat/instansi lingkungan sehingga warga belum memahami skema yang benar berkaitan dengan Pasal 7: pemerintah daerah wajib meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat dan Pasal 26 ayat (1): pemerintah wajib melakukan sosialisasi, pelatihan, dan pembinaan.
3. Masih kurangnya ketersediaan tempat sampah yang ada berdasarkan temuan yaitu pada RT.04 bertentangan dengan Pasal 12: masyarakat wajib menyediakan tempat sampah di lingkungannya.
4. Pengangkutan sampah yang tidak dilakukan secara rutin menyebabkan terjadinya penumpukan sampah di depan rumah warga. Sehingga menimbulkan bau tidak sedap, mengganggu kebersihan lingkungan dan berpotensi berdampak negative terhadap kesehatan masyarakat bertentangan dengan Pasal 21 ayat (2): pemerintah bertanggung jawab atas pengangkutan sampah.
5. Tidak tersedianya fasilitas pemisahan sampah seperti tempat sampah organik (basah), anorganik (kering) dan sampah berbahaya. Kondisi ini

menyebabkan sampah tercapur sejak dari sumbernya sehingga menyulitkan proses pengelolaan seperti daur ulang dan pengelolaan lanjutan hal ini bertentangan dengan pasal 19 menunjukkan bahwa kewajiban pemilahan sampah tidak dapat terlaksana secara optimal karena tidak tersedianya fasilitas pendukung.

Kelima kondisi ini (berdasarkan pengamatan awal peneliti tahun 2026) berpotensi saling menguatkan, minim layanan memperlemah insentif partisipasi, sementara rendahnya partisipasi membuat skema layanan tidak berkelanjutan. Pada saat yang sama, kebijakan dan program daerah menuntut peningkatan peran masyarakat dan pemangku kepentingan desa untuk mencapai target pengurangan dan penanganan sampah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan mengangkat judul penelitian tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Padang Basar Hilir kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.

B. Fokus Penelitian

Salah satu faktor penting dalam suatu penelitian adalah menentukan fokus penelitian. Perlunya fokus penelitian ini adalah untuk membatasi masalah dalam penelitian sehingga obyek yang akan di teliti tidak melebar dan terlalu luas. Dalam hal ini fokus penelitian teori partisipasi masyarakat Slamet (Sri Handini, 2019:32):

1. Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi

2. Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi
3. Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang didapat berdasarkan latar belakang di atas, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Padang Basar Hilir Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Padang Basar Hilir Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Padang Basar Hilir Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Padang Basar Hilir Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, dari aspek keilmuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk mengembangkan Ilmu Administrasi Publik tentang Manajemen Sumber Daya Manusia;

2. Secara praktis, dapat memberikan bahan perbandingan dan informasi awal bagi peneliti lain yang hendak mengkaji secara mendalam tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Padang Basar Hilir kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara. dan sebagai bahan masukan bagi balai Padang Basar Hilir dalam mengelola Sampah Rumah Tangga.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Anju Ferson Tampubolon, Yusuf Hariyoko, dan Adi Soesiantoro. 2023, **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEBIJAKAN PENGELOLAAN SAMPAH DI KECAMATAN SEDATI SIDOARJO (Studi Pelaksanaan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 71 Tahun 2019 Tentang Pengurangan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Rumah Tangga)** dari program Studi Administrasi Publik, FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Sedati berada pada beberapa tingkatan, yaitu Citizen Control dimana masyarakat aktif mengelola kegiatan 3R; *Delegated Power*, yaitu pelimpahan wewenang dari Dinas Lingkungan Hidup kepada kepala desa dalam pengelolaan sumber daya desa; *Partnership*, melalui kerja sama TPST Sedati Gede dengan sekolah melalui program bank sampah; *Placation*, pemerintah melibatkan unsur masyarakat seperti BPD dalam perencanaan pembangunan terkait pengelolaan sampah; *Consultation*, warga diberi kesempatan menyampaikan pendapat mengenai masalah sampah melalui tingkat RT; *Informing*, pemerintah menyampaikan informasi program pengelolaan sampah melalui sosialisasi dan media sosial; serta *Therapy* dan *Manipulation*, dimana partisipasi masyarakat masih terbatas karena pemerintah hanya

melakukan sosialisasi tanpa dukungan bantuan yang memadai, meskipun dalam dokumen program terdapat anggaran untuk peningkatan peran serta masyarakat.

2. Hana Marlina Isnah Rahmadani, Dian Eka Rahmawati. 2021, **Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Banyumas Tahun. 2019 Berdasarkan Perda Nomor 6 Tahun 2012**. Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Bank Sampah Srayan Makarya Kelurahan Bobosan masih relatif rendah. Pada tahap gagasan dan perencanaan, partisipasi masyarakat cenderung pasif dan hanya melibatkan sebagian kecil warga, dengan kegiatan seperti pelatihan *ecoprint*, pembuatan kerajinan, *ecobrick*, dan pupuk organik yang diperoleh dari diskusi, kerja sama, serta pelatihan dari pihak luar. Pada tahap pelaksanaan, kendala utama adalah rendahnya kesadaran masyarakat sehingga keterlibatan belum maksimal, meskipun masyarakat tetap menyetorkan sampah ke bank sampah. Pada tahap evaluasi, kegiatan evaluasi tidak dilakukan secara rutin dan partisipasi masyarakat masih rendah, namun pengelola melakukan beberapa inovasi seperti layanan penjemputan sampah dan kerja sama tabungan dengan Pegadaian dan BNI. Penelitian ini menyarankan agar pengelola lebih aktif melakukan sosialisasi, penyuluhan, serta inovasi program pengelolaan sampah berbasis 3R agar partisipasi dan kesadaran masyarakat semakin meningkat.

B. Tinjauan Teoritis

1. Partisipasi

Menurut H.A.R Tilaar (dalam buku M. Fauzhan Algiffari 2023) mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (bottom-up) dengan mengikut sertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakat.

Menurut Moeliono (dalam buku M. Fauzhan Algiffari 2023) dalam bahasa sehari-hari, partisipasi bisa di artikan sebagai keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Partisipasi diperlukan agar suatu kegiatan bisa dilaksanakan karena dalam pelaksanaannya tidak mungkin yang bekerja hanya sendiri. Partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai “bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (intrinsik) maupun dari luar dirinya (ekstrinsik) dalam seluruh proses kegiatan bersangkutan”.

Menurut Suryosubroto (dalam buku Aswasulasikin 2017) partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

Menurut Dwiningrum (dalam buku Aswasulasikin 2017) partisipasi masyarakat yaitu, “keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan dan pelaksanaan (implementasi) program atau proyek pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat lokal”. Partisipasi masyarakat bersifat proaktif dan reaktif (artinya adalah masyarakat ikut bernalar atau bertindak), ada kesempatan yang dilakukan oleh semua yang terlibat, ada tindakan 66 yang mengisi kesepakatan, pembagian kewenangan dan tanggung jawab dalam kedudukan yang setara.

Menurut Davis (dalam buku Aswasulasikin 2017) memberikan definisi tentang partisipasi sebagai berikut: *“participation definet a mental and emotional involved 65 at a person in a group situation which encourager then contribut to group goal and share responsibility in them”*. Pengertian singkat tentang partisipasi yang dikemukakan oleh Davis dapat dijabarkan menjadi tiga ide pokok sebagai berikut:

- a. Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi, partisipasi masyarakat bukan sekedar aktivitas fisik saja tetapi keterlibatan seseorang lebih bersifat ikatan emosional atau psikologis, sehingga akan menimbulkan trust dan ikatan yang kuat antara pengelola pendidikan dengan masyarakat setempat.
- b. Ide dari partisipasi ini adalah motivasi seseorang untuk memberikan bantuan yang terwujud dalam kesempatan untuk mengembangkan

- inisiatif dan kreatifitas serta tercapainya tujuan kelompok masyarakat. Dengan demikian partisipasi bukan sekedar memberikan persetujuan atas sesuatu yang harus diputuskan, tetapi lebih kearah hubungan sosial psikologis diantara anggota pada suatu kelompok.
- c. Ide partisipasi merupakan penerimaan tujuan dalam aktivitas-aktivitas kelompok masyarakat untuk pembangunan pendidikan yang ada di wilayah mereka.

Istilah partisipasi berasal dari bahasa inggris "*participation*" yang berarti mengambil bagian. Partisipasi merupakan sebuah perwujudan keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaans seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberi sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Partisipasi secara umum dapat diartikan sebagai keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan seseorang baik sebagai perorangan maupun kelompok dalam suatu kegiatan tertentu. Pemakaian kata partisipasi dijumpai dalam berbagai bentuk kegiatan seperti pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan proyek, pemeliharaan suatu proyek termasuk kegiatan suatu organisasi perkumpulan dan pembangunan masyarakat. Hal ini semua menandakan bahwa kegiatan partisipatif merupakan sesuatu yang populer saat ini.

Partisipasi didefinisikan juga sebagai keterlibatan mental dan emosional dari seseorang dalam memberikan kontribusi untuk proses pengambilan keputusan, khususnya tentang hal-hal yang pelibatan personalnya ada dan dia menerima tanggungjawab untuk itu.

Definisi partisipasi dalam The Word Bank Participation on Sourcebook (2001) adalah sebagai suatu proses yang merupakan sarana bagi pemegang saham untuk mempengaruhi dan ikut mengontrol atas

pembangunan, inisiatif dan keputusan serta sumber daya yang mempengaruhinya.

Dari uraian tersebut di atas disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan anggota masyarakat atau kelompok tertentu secara mental, emosional, fisik dalam suatu kegiatan yang dapat diketahui dari indikator- indikator mengambil inisiatif, ikut merencanakan atau mengambil keputusan, dorongan berkontribusi, rasa memiliki, kehadiran, keikutsertaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Aswasulasikin, 2017)

2. Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat (dalam buku Dindin Abidin 2023) mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Menurut Selo Soemardjan (dalam buku Dindin Abidin 2023) mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Menurut Hassan Shadily (dalam buku Dindin Abidin 2023) mengatakan bahwa masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri atas berbagai manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan atau pengaruh mempengaruhi satu sama lain. (Abidin, 2023)

Menurut Selo Soemardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan, dan Auguste Comte: masyarakat dilihat sebagai keseluruhan organik. Keseluruhan pada dasarnya selalu terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung. Namun, menurut Comte, masyarakat lebih dari sekadar terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung. Masyarakat juga menurut Comte bersifat dinamis dan selalu berkembang. Untuk menjelaskan tesisnya ini, Comte membagi masyarakat dalam tiga tahap, yakni tahap teologis, metafisis, dan positif.

Menurut Soerjono dalam Ikbah Bahua (2018:9) masyarakat setidaknya beranggotakan minimal dua orang, anggotanya sadar sebagai satu kesatuan, berinteraksi dalam waktu yang tidak singkat yang menghasilkan individu baru yang saling berhubungan serta keterlibatan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

Menurut Eko Murdiyanto (2020:41) masyarakat adalah kelompok orang yang terikat oleh pola-pola interaksi karena kebutuhan dan kepentingan bersama untuk bertemu dalam kepentingan mereka. Jadi masyarakat dalam suatu wilayah tertentu memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota yang mempunyai kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki serta mampu bertindak secara kolektif dengan cara teratur.

3. **Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat menurut Dwiningrum (dalam buku Aswasulasikin 2017) bahwa partisipasi yang dikembangkan secara umum dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu “partisipasi fisik dan partisipasi non fisik, partisipasi profesional dan parsial”. Partisipasi profesional menurut Dwiningrum yaitu partisipasi yang dilakukan sepanjang pelaksanaan suatu program pembangunan pendidikan, sedangkan partisipasi parsial yaitu partisipasi yang dilakukan dalam suatu fase atau beberapa fase proses pembangunan pendidikan.

Menurut Tjokroamidjojo (dalam buku Simon Sumanjoyo Hutagalung 2022) mengemukakan bahwa ada 3 tahap partisipasi masyarakat dalam pembangunan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pemeliharaan hasil pembangunan.

Secara umum ada 2 (dua) jenis definisi partisipasi di dalam masyarakat. Menurut Soetrisno (dalam buku Simon Sumanjoyo Hutagalung 2022), yaitu:

- a. Partisipasi rakyat dalam pembangunan sebagai dukungan masyarakat terhadap rencana/proyek pembangunan yang dirancang dan ditentukan tujuan oleh perencana. Ukuran tinggi rendahnya partisipasi masyarakat dalam definisi ini pun diukur dengan kemauan 41 Simon Sumanjoyo Hutagalung masyarakat ikut menanggung biaya pembangunan, baik berupa uang maupun tenaga dalam melaksanakan pembangunan.
- b. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan kerja sama erat antara perencana dan masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai. Ukuran tinggi dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan tidak hanya diukur dengan kemauan masyarakat untuk menanggung biaya pembangunan, tetapi juga dengan ada tidaknya hak masyarakat

untuk ikut menentukan arah dan tujuan proyek yang akan dibangun di wilayah mereka.

4. Pengelolaan sampah

Menurut UU No.18 tahun 2008, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan bukan hanya menyangkut aspek teknis, tetapi mencakup juga aspek nonteknis, seperti bagaimana mengorganisir, bagaimana membiayai dan bagaimana melibatkan masyarakat penghasil limbah agar ikut berpartisipasi secara aktif atau pasif dalam aktivitas penanganan tersebut. Upaya pengurangan dan penanganan sampah, pemerintah menjadikan konsep 3R sebagai dasar penanganan sampah menurut UU-18/2008. 3R adalah *Reduce* (pembatasan) *Reuse* (guna-ulang) & *Recycle* (daur-ulang).

Pengelolaan sampah 3R adalah konsep dasar dalam pengelolaan lingkungan yang bertujuan mengurangi jumlah sampah sejak dari sumbernya. 3R terdiri dari:

a) Kurangi Sampah (Reduce)

Sebisa mungkin kurangi sampah dengan cara :

- 1) Membawa kantong sendiri atau tas kain saat berbelanja untuk mengurangi penggunaan plastik.
- 2) Membawa tempat makan dan tempat minum sendiri.

b) Pakai Kembali (Reuse)

Memanfaatkan kembali barang yang masih bisa dipakai tanpa melalui proses pengolahan.

- 1) Memanfaatkan kertas pada kedua sisinya.

- 2) Memilah sampah kertas, plastik dan botol untuk dapat digunakan kembali atau dapat juga didermakan ke pemulung/dijual.
- 3) Barang-barang yang sudah tidak dapat dipakai berulang-ulang dapat juga dimanfaatkan kembali menjadi aneka kerajinan tangan.

c) Daur Ulang (Recycle)

Mengolah kembali sampah menjadi barang baru yang bermanfaat.

- 1) Sampah dapur umumnya berupa bahan organik. Sisa sayuran dan sampah-sampah dedaunan dari sekitar rumah dapat dikumpulkan untuk dijadikan kompos. Secara sederhana dapat memanfaatkan sistem vermicompost dengan keberadaan cacing tanah.
- 2) Mendaur ulang kertas, koran bekas dan karton.

Pengelolaan sampah berbasis 6M merupakan suatu upaya pengelolaan sampah yang terdiri atas beberapa langkah, yaitu: mengurangi, menggunakan kembali, mengganti, memisahkan, mendaurulang, dan mengomposkan. Mengurangi berarti suatu upaya mengurangi jumlah sampah yang kita timbulkan di sekolah; Menggunakan kembali berarti memakai atau memanfaatkan kembali sampah di sekolah sebanyak mungkin; Mengganti berarti mengganti jenis bahan kebutuhan sekolah yang kurang ramah lingkungan dengan bahan yang lebih ramah lingkungan; Memisahkan berarti memisahkan sampah yang ditimbulkan di sekolah, yaitu sampah organik, sampah anorganik, sampah basah, sampah kering, sampah logam, sampah plastik, dan lain-

lain; Mendaurulang berarti memanfaatkan kembali sampah yang ditimbulkan di sekolah dengan mengolahnya terlebih dahulu sehingga memiliki nilai lebih; Mengomposkan berarti upaya mengolah sampah yang ditimbulkan untuk diubah menjadi kompos atau pupuk organik.

a. Pembudayaan Mengurangi Sampah

Mengurangi sampah berarti melakukan upaya untuk mengurangi atau menghindari segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah. Kegiatan ini disebut juga tindakan pencegahan sampah. Contoh pembudayaan yang dapat dilakukan untuk mengurangi sampah pada saat berbelanja antara lain sebagai berikut.

- 1) Membawa tas, keranjang, atau kotak saat belanja
- 2) Membawa daftar kebutuhan dan membeli barang yang benar-benar diperlukan
- 3) Menghindari benda dengan pembungkus berlebihan
- 4) Memilih produk yang dapat diisi ulang
- 5) Memilih benda dengan pembungkus yang terbuat dari bahan yang mudah di daur ulang, mudah digunakan kembali, atau mudah dikomposkan.
- 6) Menghindari membeli produk yang mudah dibuang seperti kertas tisu
- 7) Menolak tas plastik untuk pembelian satu barang saja

Manfaat penting upaya mengurangi sampah adalah melindungi sumber daya hayati, menghemat dalam berbelanja, dan mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan

b. Pembudayaan Menggunakan Kembali Sampah

Pembudayaan menggunakan kembali sampah merupakan upaya sistematis dalam memanfaatkan kembali barang atau material yang telah digunakan agar tidak langsung menjadi limbah. Konsep ini menekankan pada pemakaian ulang barang yang masih memiliki fungsi dan nilai guna, sehingga masa pakainya menjadi lebih panjang. Dengan demikian, barang yang telah digunakan tidak serta-merta dibuang setelah satu kali pemakaian, melainkan dioptimalkan kembali penggunaannya untuk kebutuhan yang sama ataupun berbeda. Pendekatan ini menjadi salah satu strategi penting dalam pengelolaan sampah berbasis pengurangan dari sumbernya.

Dalam praktiknya, penggunaan kembali dapat diterapkan melalui berbagai kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten. Kertas yang masih memiliki sisi kosong, misalnya, dapat dimanfaatkan kembali untuk keperluan mencatat atau mencetak dokumen tidak resmi. Kemasan berbahan kaca atau plastik yang masih layak pakai dapat digunakan kembali sebagai wadah penyimpanan bahan makanan maupun keperluan rumah tangga lainnya. Tas belanja, keranjang, atau kantong yang diperoleh saat berbelanja dapat disimpan dan digunakan kembali pada kesempatan berikutnya sehingga mengurangi kebutuhan akan kantong baru. Selain itu, barang yang tidak digunakan secara rutin dapat disiasati dengan cara dipinjamkan, disewakan, atau dipertukarkan agar tetap memiliki nilai manfaat tanpa harus membeli barang baru.

Pembudayaan menggunakan kembali sampah juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan kembali amplop, wadah minuman, serta berbagai kemasan lain yang masih dalam kondisi baik. Bahkan, memilih untuk membeli barang bekas yang masih layak pakai atau menjual kembali barang yang sudah tidak digunakan merupakan bagian dari praktik penggunaan kembali yang mendukung efisiensi sumber daya. Dengan memperpanjang siklus hidup suatu barang, jumlah sampah yang dihasilkan dapat ditekan secara signifikan. Selain berdampak positif terhadap lingkungan, kebiasaan ini juga memberikan manfaat ekonomi karena dapat menghemat pengeluaran dan meningkatkan nilai guna suatu barang.

Secara lebih luas, pembudayaan menggunakan kembali sampah berperan dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya efisiensi sumber daya. Kebiasaan ini mendorong perubahan pola pikir dari budaya sekali pakai menuju budaya pakai ulang yang lebih berkelanjutan. Apabila diterapkan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat, penggunaan kembali barang akan menjadi bagian dari karakter peduli lingkungan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pembudayaan Mengganti sampah

Pembudayaan mengganti sampah merupakan upaya menggantikan penggunaan barang atau bahan yang berpotensi menimbulkan limbah sulit terurai dengan alternatif yang lebih ramah lingkungan. Konsep ini berlandaskan pada pemilihan produk yang dapat digunakan kembali, mudah didaur ulang, atau dapat terurai

secara alami sehingga tidak memberikan beban berlebihan terhadap lingkungan. Dengan kata lain, tindakan mengganti sampah tidak hanya berfokus pada pengurangan volume limbah, tetapi juga pada peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan melalui pemilihan material yang lebih berkelanjutan.

Dalam penerapannya, pembudayaan ini dapat dilakukan dengan mengganti kemasan berbahan *styrofoam* atau plastik sekali pakai dengan kemasan berbahan kertas, kardus, atau bahan lain yang lebih mudah terurai. Penggunaan tas belanja berbahan kain sebagai pengganti kantong plastik sekali pakai juga menjadi salah satu bentuk konkret dari upaya ini. Selain itu, pemilihan produk isi ulang dibandingkan produk kemasan sekali pakai turut berkontribusi dalam mengurangi timbulan sampah. Perubahan pilihan konsumsi tersebut secara tidak langsung akan mengurangi jumlah limbah yang sulit dikelola serta menekan pencemaran lingkungan.

Pembudayaan mengganti sampah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap efektivitas sistem pengelolaan limbah. Dengan semakin berkurangnya penggunaan bahan yang tidak ramah lingkungan, proses pengolahan sampah menjadi lebih mudah dan efisien. Lingkungan pun menjadi lebih bersih dan sehat karena jumlah sampah yang sulit terdegradasi dapat diminimalkan. Upaya ini juga mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan.

Secara edukatif, pembiasaan mengganti bahan yang tidak ramah lingkungan dengan alternatif yang lebih aman juga berperan dalam membentuk pola pikir kritis dan bertanggung jawab dalam konsumsi. Individu diajak untuk mempertimbangkan dampak lingkungan dari setiap produk yang digunakan. Apabila kesadaran ini terus ditumbuhkan, maka akan tercipta budaya konsumsi yang lebih bijak, yang tidak hanya mengutamakan kemudahan dan harga, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan hidup.

d. Pembudayaan Memisahkan Sampah

Memisahkan sampah adalah upaya memisahkan antara jenis sampah yang satu dengan jenis sampah yang lain. Minimal pemisahan sampah dibedakan menjadi sampah kering dan sampah basah. Sampah kering adalah sampah yang tidak mudah membusuk seperti kertas, plastik, logam, karet, kain, baterai, dan lain-lain. Sampah basah merupakan sampah yang mudah membusuk atau mudah diuraikan oleh mikroorganisme misalnya, sisa makanan, sayuran, buah, dedaunan, dan lain sebagainya. Cara praktis pemisahan sampah yaitu dengan menyediakan dua tempat sampah, satu untuk sampah kering dan yang lain untuk sampah basah. Dalam kegiatan sehari-hari yang menghasilkan sampah baik kering maupun basah dimasukkan sesuai jenis tempat sampah tersebut. Selain tempat sampah juga perlu disediakan gerobak sampah yang khusus untuk sampah kering dan sampah basah.

Berbagai bentuk dan wadah pemilihan sampah dapat digunakan. Setiap pilihan memiliki kelebihan dan kekurangan. Prinsipnya disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kemampuan masyarakat yang melakukan pemisahan. Pemisahan sampah paling baik dilakukan dari sumbernya, yaitu rumah tangga.

Dalam peraturan Bupati (Hj. Susilowati, 2013) Hulu Sungai Utara nomor 16 Tahun 2013 tentang pengelolaan sampah organik dan anorganik dan sejenis sampah lainnya, pasal 1 ayat 6-9 menjelaskan bahwa Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat sedangkan Sampah Organik adalah sampah yang mudah membusuk dan mudah terurai oleh mikroorganisme pengurai yang berasal dari bahan hayati seperti daun, bambu, kayu, sisa makanan dan sejenisnya, Sampah Anorganik adalah sampah yang tidak mudah membusuk dan tidak mudah terurai oleh mikroorganisme pengurai yang terbuat dari bahan non hayati seperti plastik, logam, kaca, busa/gabus, dan sejenisnya. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, keseluruhan dan berkesinambungan yang meliputi penanganan dan pengurangan sampah. Sumber sampah adalah asal timbulan sampah.

Sampah terdiri atas sampah organik dan sampah anorganik. Sampah anorganik dibedakan menjadi sampah tidak berbahaya seperti kertas, plastik, logam, gelas, dan lain-lain serta sampah berbahaya seperti baterai dan aki.

Pengelolaan sampah berbasis 6M merupakan suatu upaya pengelolaan sampah yang terdiri atas beberapa langkah, yaitu:

mengurangi, menggunakan kembali, mengganti, memisahkan, mendaurulang, dan mengomposkan. Mengurangi berarti suatu upaya mengurangi jumlah sampah yang kita timbulkan di sekolah; Menggunakan kembali berarti memakai atau memanfaatkan kembali sampah di sekolah sebanyak mungkin; Mengganti berarti mengganti jenis bahan kebutuhan sekolah yang kurang ramah lingkungan dengan bahan yang lebih ramah lingkungan; Memisahkan berarti memisahkan sampah yang ditimbulkan di sekolah, yaitu sampah organik, sampah anorganik, sampah basah, sampah kering, sampah logam, sampah plastik, dan lain-lain; Mendaurulang berarti memanfaatkan kembali sampah yang ditimbulkan di sekolah dengan mengolahnya terlebih dahulu sehingga memiliki nilai lebih; Mengomposkan berarti upaya mengolah sampah yang ditimbulkan untuk diubah menjadi kompos atau pupuk organik.

e. **Pembudayaan Mendaurulang Sampah**

Mendaurulang sampah berarti kegiatan memanfaatkan bahan bekas atau sampah untuk menghasilkan produk yang dapat digunakan kembali. Mendaurulang sampah dapat juga berarti mengembalikan sampah ke pabrik sehingga dapat digunakan kembali sebagai bahan baku untuk membuat produk yang sama atau lainnya. Sebagai contoh adalah mendaurulang plastik menjadi kotak pensil atau bunga, mendaurulang kaleng aluminium atau botol gelas minuman ringan dan sebagainya

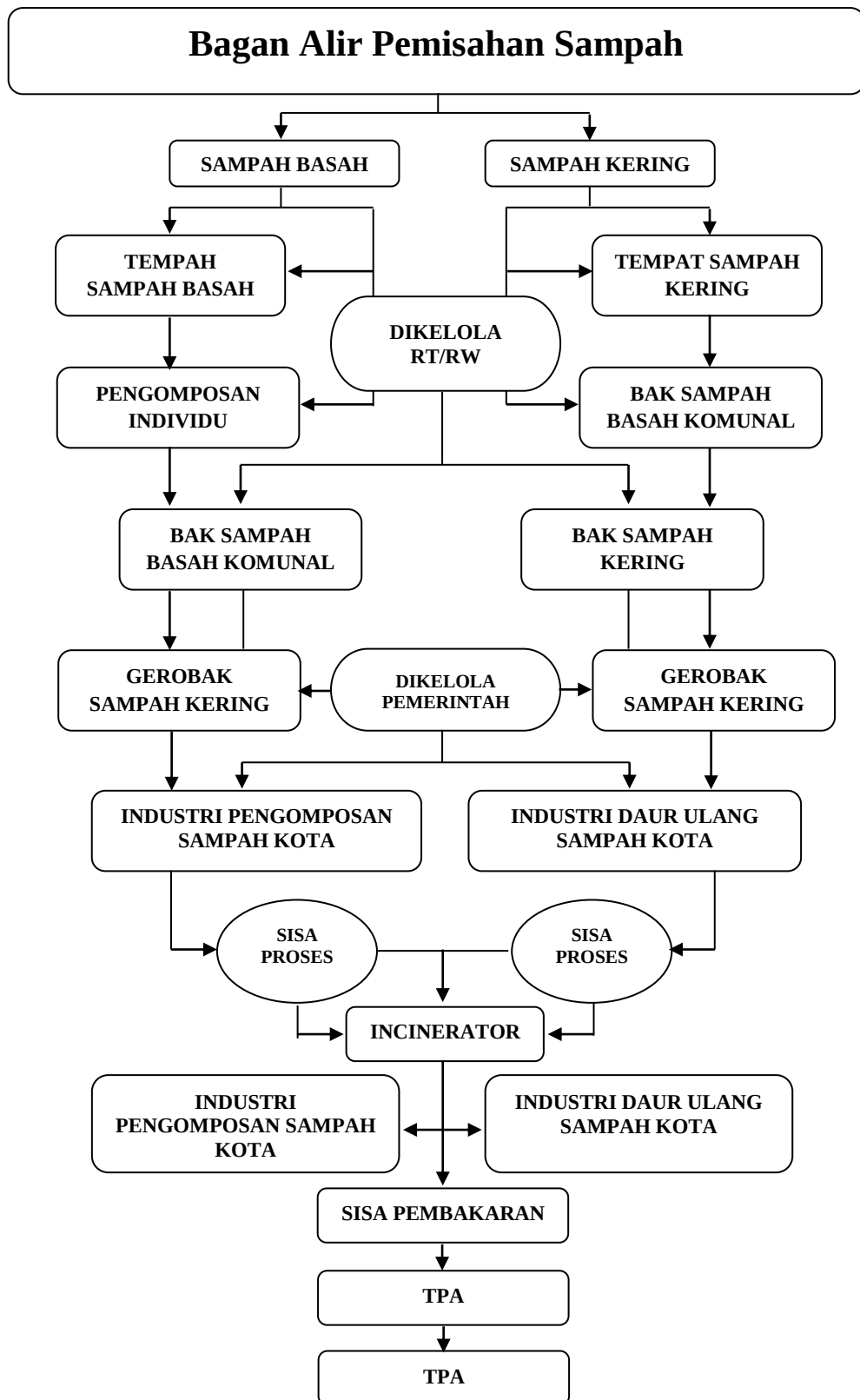
f. **Pembudayaan Mengomposkan sampah**

Kompos adalah bahan organik (sisa makanan), sayuran, buah buahan) yang telah diproses secara biologi dan kimiawi sehingga mengalami perubahan komposisi kimia. Pengomposan adalah upaya mengolah sampah basah melalui proses pembusukan yang terkontrol atau terkendali. Kompos ini sangat baik jika digunakan sebagai pupuk untuk tanaman. Contoh pembudayaan “Mengomposkan” Sampah yaitu membuat komposter atau keranjang takakura di rumah untuk mengomposkan sisa sampah basah, mengolah sampah organik menggunakan komposter bag dan membuat biopori di lingkungan rumah (bang daus/lubang daur ulang sampah organik. Manfaat ”mengomposkan” sampah yaitu menguraikan sisa makanan dan sampah basah, sehingga dapat memperpanjang usia pemakaian TPA, mengurangi bau busuk, dan produknya berupa pupuk organik dapat digunakan untuk menyuburkan tanaman di pekarangan serta dapat diperjualbelikan skala lokal.

Penentuan pemilihan metode yang hendak dipakai, tentunya disesuaikan dengan cara termudah masyarakat dalam mendapatkan alat dan bahan yang mendukung untuk penerapan metode pengomposan yang telah dipilih. Selain itu juga disesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat tinggal masing-masing. Bagi yang memiliki pekarangan luas, maka dapat memilih metode “bang daus” (lubang daur ulang sampah), sedangkan yang memiliki lahan sempit dapat memilih “metode takakura atau komposter bag”. Semua metode pengomposan tersebut tujuannya mengolah sampah organik secara tepat sehingga menghasilkan barang yang bernilai ekonomis,

dapat dipakai untuk keperluan sendiri dan bisa juga untuk diperjual belikan di tingkat lokal atau daerah masing-masing.

Gambar 2. 1 bagan alir pemisahan sampah



Setiap anggota keluarga baik ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam pemisahan sampah di rumah.

Budaya memisahkan sampah akan memudahkan dalam pengolahan sampah. Sampah kering dapat digunakan kembali atau didaur ulang sedangkan sampah basah dikomposkan, dengan demikian dapat mengurangi jumlah sampah yang diangkut ke TPA.

g. Pembudayaan mendaur ulang sampah

Kompos merupakan hasil pengolahan bahan organik yang berasal dari sisa makanan, sayuran, buah-buahan, serta berbagai limbah organik rumah tangga lainnya yang telah mengalami proses dekomposisi secara biologis dan kimiawi. Proses tersebut melibatkan aktivitas mikroorganisme yang menguraikan material organik menjadi senyawa yang lebih sederhana sehingga terjadi perubahan struktur dan komposisi kimia bahan asalnya. Dengan demikian, pengomposan dapat dipahami sebagai suatu metode pengelolaan sampah organik, khususnya sampah basah, melalui proses pembusukan yang berlangsung secara terkendali dan terkontrol. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi volume sampah, tetapi juga untuk menghasilkan produk akhir yang memiliki nilai guna, terutama sebagai pupuk organik bagi tanaman.

Secara ilmiah, proses pengomposan merupakan bagian dari siklus alami penguraian bahan organik di lingkungan. Mikroorganisme seperti bakteri, jamur, dan aktinomisetes berperan

aktif dalam memecah senyawa kompleks seperti karbohidrat, protein, dan lemak menjadi unsur hara yang lebih sederhana. Dalam kondisi yang optimal, seperti ketersediaan oksigen yang cukup, kelembapan yang terjaga, serta perbandingan karbon dan nitrogen yang seimbang, proses penguraian dapat berlangsung secara efektif dan menghasilkan kompos yang matang dalam waktu tertentu. Kompos yang telah matang ditandai dengan warna cokelat kehitaman, bertekstur remah, tidak berbau menyengat, serta memiliki suhu yang stabil.

Pengelolaan sampah rumah tangga melalui pengomposan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengurangi beban Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sampah organik umumnya mendominasi komposisi sampah rumah tangga di Indonesia. Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah basah tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti timbulnya bau tidak sedap, berkembangnya vektor penyakit, serta meningkatnya emisi gas rumah kaca akibat proses pembusukan yang tidak terkendali. Oleh karena itu, penerapan sistem pengomposan di tingkat rumah tangga menjadi salah satu solusi strategis dalam upaya pengurangan sampah dari sumbernya.

Pelaksanaan pengomposan di lingkungan rumah tangga dapat dilakukan dengan cara sederhana namun tetap memperhatikan prinsip-prinsip dasar penguraian biologis. Sampah organik seperti sisa makanan dan dedaunan terlebih dahulu dipisahkan dari sampah anorganik. Pemilahan ini merupakan tahap awal yang sangat penting

untuk memastikan kualitas kompos yang dihasilkan. Sampah basah yang telah dipisahkan kemudian dapat ditempatkan ke dalam wadah khusus atau lubang yang telah disiapkan. Pada proses ini, sampah organik dapat dicampurkan dengan tanah atau bahan kaya karbon seperti serbuk gergaji dan daun kering untuk membantu menyeimbangkan rasio karbon dan nitrogen. Penambahan aktivator atau starter mikroorganisme juga dapat dilakukan guna mempercepat proses dekomposisi.

Selain menggunakan wadah komposter konvensional, pengolahan sampah organik juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan keranjang kompos metode Takakura. Metode ini relatif praktis dan sesuai untuk diterapkan di lingkungan permukiman dengan lahan terbatas. Keranjang Takakura memungkinkan proses penguraian berlangsung secara aerobik sehingga dapat meminimalkan timbulnya bau tidak sedap. Sistem ini memanfaatkan media berupa campuran bahan organik dan inokulan mikroba yang secara aktif mempercepat proses pembusukan. Dengan pengelolaan yang tepat, metode ini mampu menghasilkan kompos dalam waktu yang relatif singkat serta mudah diaplikasikan oleh masyarakat.

Di samping penggunaan komposter atau keranjang khusus, pembuatan lubang biopori di sekitar lingkungan rumah juga dapat menjadi alternatif dalam pengelolaan sampah organik. Lubang biopori berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan daya resap air ke dalam tanah sekaligus menjadi tempat penguraian sampah organik. Sampah basah yang dimasukkan ke dalam lubang biopori

akan mengalami proses dekomposisi alami oleh organisme tanah seperti cacing dan mikroba. Hasil penguraian tersebut kemudian menjadi kompos yang dapat menyuburkan tanah di sekitarnya. Dengan demikian, selain berfungsi sebagai metode pengolahan sampah, biopori juga berkontribusi dalam upaya konservasi air dan pencegahan genangan.

Penerapan pengomposan di tingkat rumah tangga memberikan berbagai manfaat yang signifikan, baik dari aspek lingkungan, ekonomi, maupun sosial. Dari segi lingkungan, pengomposan mampu mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA sehingga memperpanjang usia pakai lahan pembuangan. Proses ini juga dapat menekan produksi gas metana yang dihasilkan dari pembusukan anaerob di TPA, yang merupakan salah satu gas rumah kaca penyumbang pemanasan global. Dari aspek ekonomi, kompos yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk tanaman pekarangan, sehingga mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia. Bahkan dalam skala yang lebih besar, kompos dapat memiliki nilai jual dan menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat.

Lebih lanjut, pengomposan juga memiliki nilai edukatif dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah berbasis sumber. Kebiasaan memilah dan mengolah sampah organik dapat menumbuhkan perilaku ramah lingkungan serta meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Keterlibatan keluarga dalam proses

pengomposan di rumah dapat menjadi sarana pembelajaran bagi anak-anak mengenai prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengomposan merupakan bagian dari pendekatan reduce, reuse, dan recycle (3R) yang bertujuan untuk meminimalkan timbulan sampah. Pengelolaan sampah organik melalui pengomposan mencerminkan penerapan prinsip reduce dan recycle secara simultan, karena selain mengurangi jumlah sampah yang dibuang, juga mengubahnya menjadi produk yang bermanfaat. Oleh karena itu, penguatan praktik pengomposan di masyarakat perlu didukung melalui edukasi, sosialisasi, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Secara keseluruhan, kompos merupakan produk hasil penguraian bahan organik yang memiliki nilai manfaat tinggi bagi kesuburan tanah dan pertumbuhan tanaman. Proses pengomposan yang dilakukan secara terencana dan terkendali tidak hanya berfungsi sebagai solusi pengelolaan sampah organik, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui penerapan metode komposter rumah tangga, keranjang Takakura, maupun lubang biopori, masyarakat dapat berperan aktif dalam mengurangi dampak negatif sampah serta mendukung terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

h. Pembudayaan Mengomposkan sampah

Kompos adalah bahan organik (sisa makanan, sayuran, buah-buahan) yang telah diproses secara biologi dan kimiawi sehingga mengalami perubahan komposisi kimia. Jadi, pengomposan adalah upaya mengolah sampah basah melalui proses pembusukan yang terkontrol atau terkendali. Kompos ini sangat baik jika digunakan sebagai pupuk untuk tanaman. Pengomposan sampah rumah tangga dapat dilakukan bersamaan dengan pemendaman sampah basah. Sampah basah dimasukkan ke dalam lubang kemudian dapat dicampur dengan tanah, dan diberi starter bakteri untuk mempercepat proses pengomposan.

- 1) Membuat komposter atau keranjang Takakura di rumah untuk mengomposkan sisa sampah basah
- 2) Membuat biopori di lingkungan rumah

Menguraikan sisa makanan dan sampah basah, sehingga dapat menghemat penggunaan lahan untuk TPA, mengurangi bau busuk, dan dapat digunakan sebagai pupuk organik

C. Kerangka Berpikir

Dalam peraturan Daerah Hulu Sungai Utara nomor 16 Tahun 2013 tentang pengelolaan sampah, pasal 1 ayat 6-9 menjelaskan bahwa Sampah Rumah Tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, keseluruhan dan berkesinambungan

Kondisi wilayah Desa Padang Basar Hilir terbilang sangat rendah dalam hal pengelolaan sampah, terlebih lagi semakin meningkatnya timbulan

sampah setiap hari. Di Wilayah Desa Padang Basar Hilir masalah yang kerap terjadi dalam pengelolaan sampah, yaitu:

1. Kurangnya kesadaran Masyarakat dalam mengelola sampah (misalnya memilah dari sumber dan menaruh pada tempat yang tepat), Terutama dalam pemilihan sampah dan berujung pada pembakaran sampah bahkan membuangnya ke sungai Desa Padang Basar bertentangan dengan Pasal 11 ayat (1): masyarakat wajib mengelola sampah dengan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Pasal 19 : wajib melakukan pemilahan sampah. Pasal 23 ayat (1) : dilarang membuang sampah sembarangan dan membakar sampah tidak sesuai aturan. Serta Pasal 24: dilarang membuang sampah ke sungai.
2. Kurangnya sosialisasi dan pendampingan teknis dari perangkat/instansi lingkungan sehingga warga belum memahami skema yang benar berkaitan dengan Pasal 7: pemerintah daerah wajib meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat dan Pasal 26 ayat (1): pemerintah wajib melakukan sosialisasi, pelatihan, dan pembinaan.
3. Masih kurangnya ketersediaan tempat sampah yang ada berdasarkan temuan yaitu pada RT.04 bertentangan dengan Pasal 12: masyarakat wajib menyediakan tempat sampah di lingkungannya.
4. Pengangkutan sampah yang tidak dilakukan secara rutin menyebabkan terjadinya penumpukan sampah di depan rumah warga. Sehingga menimbulkan bau tidak sedap, mengganggu kebersihan lingkungan dan berpotensi berdampak negative terhadap kesehatan masyarakat

bertentangan dengan Pasal 21 ayat (2): pemerintah bertanggung jawab atas pengangkutan sampah.

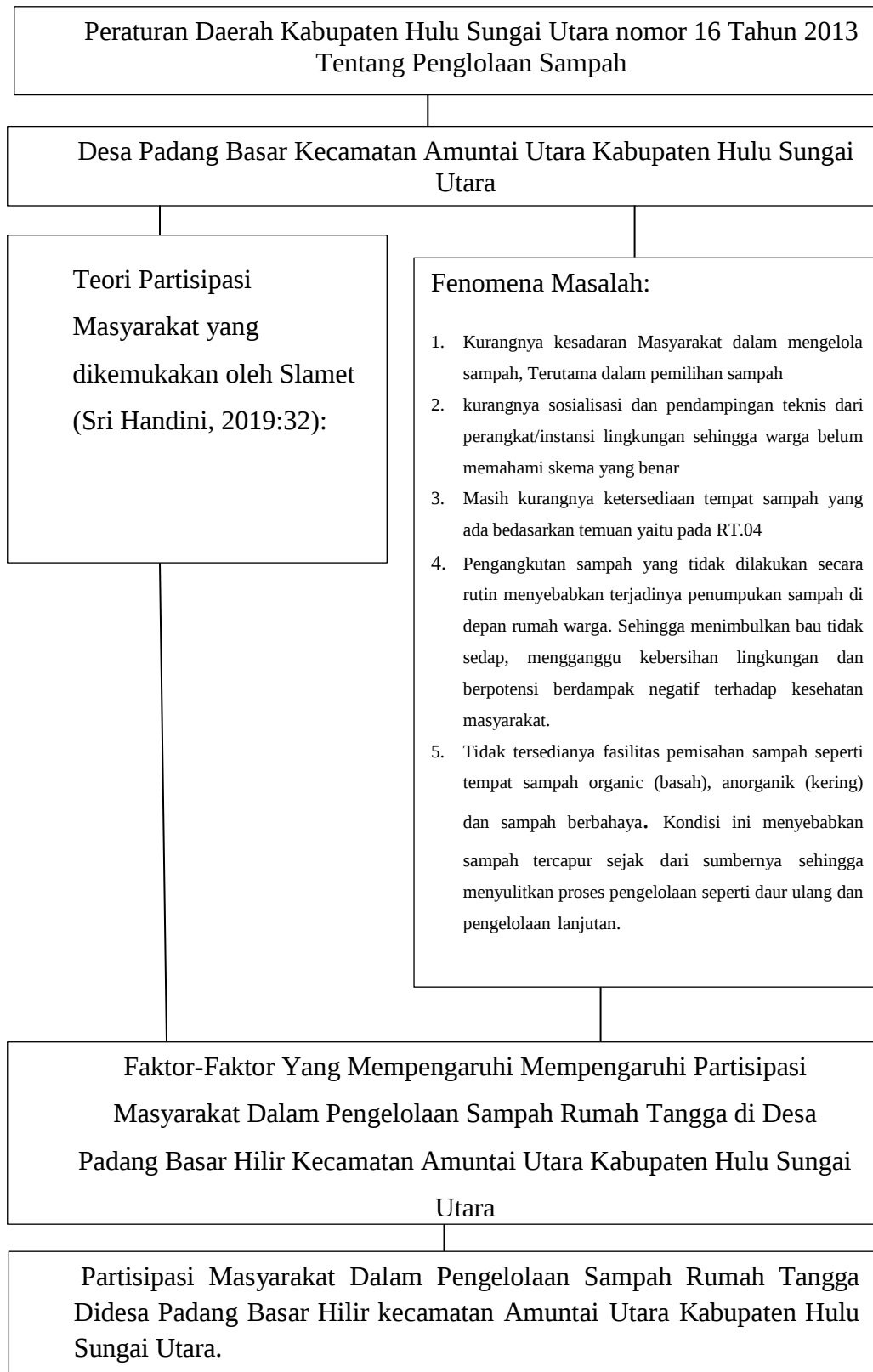
5. Tidak tersedianya fasilitas pemisahan sampah seperti tempat sampah organik (basah), anorganik (kering) dan sampah berbahaya. Kondisi ini menyebabkan sampah tercampur sejak dari sumbernya sehingga menyulitkan proses pengelolaan seperti daur ulang dan pengelolaan lanjutan hal ini bertentangan dengan pasal 19 menunjukkan bahwa kewajiban pemilahan sampah tidak dapat terlaksana secara optimal karena tidak tersedianya fasilitas pendukung.

Dalam hal ini fokus penelitian mengambil teori tentang Partisipasi Masyarakat yang dikemukakan oleh teori partisipasi masyarakat menurut Slamet (Sri Handini, 2019:32):

1. Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi
2. Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi
3. Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi

Berikut ini alur dari penelitian, dan bisa dilihat pada gambar 2.2 kerangka pemikiran :

Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian yang digunakan penulis adalah pada wilayah desa Padang Basar Hilir kecamatan amuntai Utara kabupaten HSU.

Alasan memilih lokasi tersebut dikarenakan lokasi tersebut banyak tempat timbunan sampah yang belum terangkut. Dengan begitu dapat memudahkan penulis untuk terjun langsung kelapangan mengadakan observasi dan penggalan data.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti mampu menghasilkan data yang bersifat deskriptif untuk mengungkapkan proses terjadinya di lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan dan menguraikan mengenai “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Padang Basar Hilir kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara”.

C. Tipe Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif-kualitatif di mana yaitu memberikan gambaran atau menyajikan data sesuai dengan

keadaan objek yang sebenarnya dengan harapan mendapatkan gambaran yang menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

Dengan kata lain penelitian kualitatif menghasilkan penelitian deskriptif berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dari orang-orang dan perilaku yang akan cermati.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2020) Data Primer yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara langsung di lapangan yang bersumber dari jumlah keseluruhan informasi yang terdapat dari lokasi penelitian.

Data Primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk keperluan penelitian mereka. Data primer dapat diperoleh melalui wawancara, kuesioner, survei, observasi, atau eksperimen. Peneliti memiliki kontrol penuh atas proses pengumpulan data primer, dan data ini biasanya real-time dan spesifik untuk kebutuhan penelitian. Pengumpulan data primer dapat mahal, tetapi prosesnya akurat.

Data primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, menghitung sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara dan lain-lain (Hardani 2020:247).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan pihak lain. Dalam hal ini peneliti tidak bertindak langsung memperoleh data dari umbernnya, tetapi peneliti bertindak sebagai pemakai data.

Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan, buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai sistem pengendalian internal atas sistem dan prosedur penggajian dalam usaha mendukung efisiensi biaya tenaga kerja

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari informan. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

Menurut Sugiyono (2020) Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Artinya, Purposive Sampling adalah teknik penetapan sampel dengan menentukan sampel yang sesuai dengan pengetahuan tentang tujuan atau masalah dari penelitian dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Mahyudin	Kepala Desa Padang Basar Hilir
2	Wahyudinnor	Sekretaris Desa Padang Basar Hilir
3	Umar Hamdan	Kepala Urusan Umum dan Perencanaan
4	Siti Karmina	Kepala Urusan Keuangan
5	Jamilah	Kepala Seksi Pemerintahan
6	Abdul Khair	Kepala Seksi Kesejahteraan dan Pelayanan
7	Muhamad Yusuf	Ketua BPD
8	Dupni	Ketua Rt.01

No	Nama	Jabatan
9	Syarifudin	Ketua Rt.02
10	Rahmat hidayat	Ketua Rt.03
11	Rusdani	Ketua Rt.04
12	Aliadi	Petugas Kebersihan Desa Padang Basar
13	Lamriansyah	Petugas Kebersihan Desa Padang Basar
14	Hendra Saputra	Petugas Kebersihan Desa Padang Basar
15		Masyarakat Desa Padang Basar
16		Masyarakat Desa Padang Basar
17		Masyarakat Desa Padang Basar
18		Masyarakat Desa Padang Basar

E. Desain Operasional

Desain operasional penelitian adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang diamati. definisi operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan, bersifat spesifik, rinci, tegas dan pasti. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam penelitian yang dikehendaki pada penelitian ini penulis berusaha membuat definisi operasional sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Desain Operasional Penelitian

VARIABEL	RUANG LINGKUP	INDIKATOR
Teori partisipasi masyarakat Slamet (Sri Handini, 2019:32):	1. Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi	a. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung (tempat sampah, fasilitas pemilahan, TPS). b. Kejelasan sistem layanan pengelolaan sampah (jadwal pengangkutan, alur pembuangan).
	2. Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi	a. Kesediaan masyarakat membuang sampah pada tempatnya b. Kesedian masyarakat dalam memilah sampah.
	3. Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi	a. Pengetahuan masyarakat tentang konsep 3R (reduce, reuse, recycle) b. Keterampilan masyarakat dalam mengelola atau mendaur ulang sampah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menyusun instrumen penelitian adalah suatu pekerjaan penting dalam penelitian, akan tetapi mengumpulkan data adalah jauh lebih penting. Oleh karena itu, menyusun instrumen pengumpulan data perlu dilakukan secara

serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya. Untuk mendeskripsikan dunia empirik tentang masalah yang diteliti maka diperlukan data yang bersifat deskriptif kualitatif. Karena itu, pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui teknik pengamatan dan wawancara serta dokumentasi sebagai penunjang. Pada penelitian kuantitatif maupun kualitatif data yang diperlukan harus dikumpulkan/dibangkitkan terlebih dahulu.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman (dalam Hardani 2020: 122), menyatakan bahwa: *the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*

Data penelitian yang dibutuhkan pada tidak selamanya sudah ada pada objek penelitian sehingga membutuhkan upaya untuk mengungkap data tersebut. Upaya untuk mengungkap data yang ada pada objek penelitian disebut pembangkitan data. Jadi istilah pembangkitan data yang dimaksud disini adalah proses mengungkap data penelitian yang ada pada objek. Untuk membangkitkan dan mengumpulkan data di lapangan dalam rangka menjawab masalah/fokus masalah penelitian, maka dipergunakan beberapa metode/teknik pengumpulan data.

1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati secara langsung sasaran (subyek) penelitian dan merekam peristiwa serta perilaku secara wajar, asli, tidak dibuat-buat, dan spontan dalam kurun waktu tertentu, sehingga diperoleh data

yang cermat, mendalam, dan rinci. Metode digunakan oleh peneliti agar peneliti memperoleh pengalaman langsung dan dijadikan sebagai alat untuk melakukan uji kebenaran. Selain itu dengan pengamatan, peneliti akan mengalami dan melihat sendiri serta dapat mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi untuk dijadikan sebagai alat yang sangat bermanfaat bilamana teknik komunikasi lain kurang memungkinkan. Teknik pengamatan yang biasanya digunakan oleh peneliti adalah pengamatan terlibat (*participant observation*). Teknik pengamatan terlibat ini merupakan yang utama, namun pengamatan biasa juga diperlukan. Perhatian dalam pengamatan biasa ini adalah fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian.

Menurut Sugiyono (2018: 229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini penulis mengamati bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di desa padang basar kecamatan amuntai utara kabupaten hulu sungai utara

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang biasanya digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif. Namun demikian wawancara biasa juga digunakan sebagai metode pelengkap pada penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara memerlukan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan metode lain seperti angket. Wawancara mendalam yang diharapkan agar

mengungkapkan dunia empirik tentang berbagai hal yang dianggap penting untuk melengkapi informasi yang perlu diketahui.

Wawancara (interview) merupakan bentuk komunikasi verbal atau percakapan langsung yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti (informan). Dalam metode ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan karena dapat dikatakan bahwa hasil wawancara bergantung pada kemampuan peneliti untuk mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban.

Susan Stainback (Dalam Buku Sugiyono 2020:305) mengemukakan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon*. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relative murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya.

Moleong (dalam Hardani 2020:151-152) menyatakan bahwa dokumen itu dapat dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Jika guru atau peneliti meminta atau subjek untuk menuliskan pengalaman berkesan mereka, hal itu dipandang juga sebagai dokumen pribadi. Di antara berbagai macam dokumen pribadi yang dibahas disini hanyalah tiga buah yang bukan dimintakan oleh peneliti untuk disusun, melainkan memang sudah ada. Ketiganya adalah buku harian, surat pribadi, dan otobiografi.

G. Teknik Analisis Data

Bogdan (dalam Hardani 2020:161-162) menyatakan bahwa *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.* Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Faisal dalam Wiratna Sujarweni (2022:34) analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif: Analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal penting. Dalam penelitian ini penulis memilih data-data yang diperlukan (penting) dan tidak menggunakan data yang tidak diperlukan,

kemudian data diorganisasikan sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan akhir.

2. Penyajian data

Data yang diperoleh dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan yang lainnya. Bentuk penyajian data kualitatif yang penulis lakukan yaitu menyusun sekumpulan informasi berupa teks naratif, tabel dan grafik.

3. Kesimpulan akhir

Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi, dalam penelitian kualitatif ini setelah melalui berbagai tahapan seperti yang dijelaskan di atas maka penulis dapat melakukan kesimpulan akhir yang sebelumnya diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara dan setelah pengumpulan data selesai

H. Uji Kredibilitas Data

Sugiyono (2020:365) Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk raport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin

terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deproposol penelitian data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data;

4. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif (kamera, *handycam*, alat rekam suara) sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti;

5. Mengadakan *Membercheck*

Membercheck adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2008. Undang-undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan.sampah(online).Tersedia.<https://peraturan.bpk.go.id/Download/28462/UU%20Nomor%2018%20Tahun%202008.pdf>.
- Anonim,2013. Peraturan Daerah HSU Nomor 16 Tahun 2013 Tentang PengelolaanSampah(online).tersedia.<https://peraturan.bpk.go.id/Details/19768/perda-kab-hulu-sungai-utara-no-16-tahun-2013>
- Anonim. 2022. *Pedomanan Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Studi S1 Adminitrasi Publik : Amuntai : Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai*.
- Abidin, D. (2023). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan* . Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA.
- Anju, F. T., Hariyoko, Y., & Soesiantoro, A. (2023). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEBIJAKAN PENGELOLAAN SAMPAH DI KECAMATAN SEDATI SIDOARJO(Studi Pelaksanaan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 71 Tahun 2019 Tentang Pengurangan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Rumah Tangga). Vol. 3No. 2, Maret(2023) e-ISSN: 2797-0469, 27-43.
- Aswasulasikin. (2017). *PARTISIPASI MASYARAKAT DESA DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN "Kajian Fenomenologi di Sekolah Dasar"*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Gunawan, H., Zuhriana, D., Sugiarti, Kurnia, M., Susmianto, A., & Suryana, N. (2017). *Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Taman Keanekaragaman*

Hayati Sebuah Panduan Untuk Guru dan Siswa Sekolah Dasar. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Subang .

Fitri Rahmawati, H. (2021). *Pengolahan Sampah 6M Berbasis Project Based Learning (PjBL).*

Hana Marlina Isnah Rahmadani, D. E. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Banyumas Tahun 2019 Berdasarkan Perda Nomor 6 Tahun 2012. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan* , 72-80.

Handini, S. d. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir.* Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta

Hutagalung, S. S. (2022). *BUKU AJAR PARTISIPASI dan PEMBERDAYAAN di SEKTOR PUBLIK.* Bandar Lampung: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Ir. M. Fauzhan Algiffari, S. S. (2023). *Manajemen & Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah.* Mataram: CV PUSTAKA MADANI.

S., D. S. (2018). *Kebijakan Publik.* Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D.* Bandung: ALFABETA.